

Gangguan berbicara gagap pada remaja AR studi kasus: Kajian psikolinguistik

Andi Rina Andriana¹, Ahmad Mubarok², Ian Wahyuni³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

Email: andrianaandirina@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan berbicara remaja yang mengalami gangguan berbicara gagap mengakibatkan sulitnya mengekspresikan pikirannya melalui tuturan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk bahasa remaja penderita gangguan berbicara gagap dan faktor penyebabnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan berupa studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian berupa kata, frasa, klausa dan kalimat. Sumber data berasal dari tuturan remaja AR di Kota Sangatta yang memiliki gangguan berbicara gagap dan informan yang merupakan orang tua AR. Pengumpulan data diperoleh dari hasil teknik simak libat cakup, teknik dasar sadap, rekam, dan wawancara. Teknik analisisnya terdiri dari 4 tahap yakni tahap transkripsi, reduksi, identifikasi bentuk bahasa dan faktor penyebabnya serta penarikan simpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan beberapa bentuk bahasa yang diperoleh dari tuturan remaja AR, yakni bentuk pengulangan berupa bunyi, suku kata, kata, dan frasa. Kemudian perpanjangan berupa penyebutan bunyi huruf, penyisipan/penambahan, penjedaan serta berbicara yang berbelit. Adapun faktor yang menjadi penyebab remaja AR mengalami gangguan berbicara gagap terdiri dari faktor psikologis berupa penyesuaian terhadap lingkungan baru sehingga menyebabkan ketegangan dan kecemasan serta faktor sosiologis berupa lingkungan. Simpulan yang diperoleh dari hasil analisis data yakni terjadinya gangguan berbicara gagap pada AR dominan disebabkan faktor psikologis (dalam diri subjek) remaja AR lebih, sehingga jenis gagap yang diderita adalah gagap sementara atau ringan.

Kata kunci: Gagap, gangguan berbicara, psikolinguistik, remaja

ABSTRACT

The ability to speak of adolescents who experience speech disorders results in difficulty expressing their thoughts through speech. The aim of this study was to describe the language forms of adolescents with stuttering and the causes. This type of research is field research in the form of case studies with a qualitative descriptive approach. The data in this study are in the form of words, phrases, clauses and sentences. The data source comes from the speech of AR adolescents in Sangatta City who have stuttering disorders and informants who are AR's parents. Data collection was obtained from the results of listening and speaking techniques, basic tapping techniques, recording, and interviews. The analysis technique consists of 4 stages, namely the stages of transcription, reduction, identification of language forms and their causal factors and drawing conclusions. The results of the study show that several forms of language are obtained from the speech of AR adolescents, namely repetition in the form of sounds, syllables, words, and phrases. Then the extension is in the form of mentioning letter sounds, insertion/addition, pauses and convoluted speech. The factors that cause AR adolescents to experience stuttering consist of psychological factors in the form of adjustments to a new environment causing tension and anxiety as well as sociological factors in the form of the environment. The conclusion obtained from the results of data analysis is that the occurrence of stuttering disorders in AR is predominantly caused by psychological factors (within the subject) of AR adolescents, so that the type of stuttering suffered is temporary or mild stuttering.

Keywords: Stuttering, speech disorder, psycholinguistics, teenager

A. PENDAHULUAN

Remaja merupakan salah satu dari fase perkembangan manusia dan sebutan bagi seseorang yang sudah mulai memasuki dewasa. Hurlock (1997) membagi tahap remaja (*Adolesence/puberty*) yang dimulai dari usia 11 atau 13 tahun sampai 21 tahun dengan pembagian yakni, a) *Pre Adolence*, pada umumnya wanita usia 11-13 tahun sedangkan pria lebih lambat dari itu, sekitar setahun kemudian; b) *Early Adolesence*, pada usia 13-14 tahun hingga 16-17 tahun; c) *Late Adolesence*, masa perkembangan yang terakhir sampai masa usia kuliah di perguruan tinggi, yaitu 17 hingga 21 tahun.

Demikian sejalan dengan tahapan tersebut, perkembangan bahasa pada manusia berbeda-beda dan akan sejalan terhadap perkembangan biologisnya (Rizki Alfiana dkk, 2020). Manusia sejak bayi akan tumbuh bersamaan dengan pertumbuhan bahasanya yang menyebabkan pemakaian bahasa menjadi terasa lumrah. Hal ini dikarenakan bahasa tersebut merupakan bahasa yang sudah diketahui dan dipelajari sejak kecil sebagai bahasa ibu. Oleh karena itu bahasa menjadi satu-satunya alat yang dapat menyatukan manusia sehingga dapat membentuk suatu kelompok masyarakat melalui komunikasi (Dardjowidjojo, 2012:1).

Kemampuan komunikasi yang baik suatu individu berkaitan dengan fungsi otak dan alat berbicara manusia sehingga fungsi pragmatis pemahaman pembicara dan penutur sama. Sebaliknya, manusia yang memiliki kelainan pada fungsi otak dan juga alat bicaranya tentu akan mengalami kendala dalam berbahasa atau menggunakan bahasa. Akibatnya, kemampuan dalam berbahasa yang dimiliki menjadi menurun atau terganggu. Hal ini menyebabkan terjadinya gangguan berbicara pada seseorang.

Penelitian ini difokuskan pada studi kasus gangguan berbicara remaja dengan inisial AR. Seorang remaja yang berumur 16 tahun dan saat ini sedang menempuh pendidikan di salah satu Sekolah Menengah Atas di kota Sangatta juga merupakan anak ke-4 dari 5 bersaudara. Remaja AR mengalami gangguan berbicara gagap sejak ia masih kecil, tepatnya saat mulai duduk di bangku sekolah dasar. AR sulit untuk menuturkan yang ingin diujarkan sehingga lebih sering mengulang bunyi kata saat sedang berbicara.

Contoh:

A-a-aku... mau pergi dulu. (Sumber, AR: 2022)

Dalam proses tuturan tersebut, AR membutuhkan waktu jeda untuk diam sebelum dapat melanjutkan kembali kalimatnya. Selain itu juga banyak menambahkan atau menyisipkan kata yang tidak tepat ketika sedang berbicara guna membantunya dalam menyelesaikan kalimat yang ingin diujarkan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting untuk diteliti guna mendeskripsikan bentuk bahasa dari tuturan penderita gangguan berbicara gagap, dilihat dari bentuk pengulangan, perpanjangan, penyisipan/penambahan, penghentian/penjedaan hingga kata yang berbelit dan faktor yang menyebabkan gangguan berbicara gagap tersebut terjadi.

Sejalan dengan paparan di atas, penelitian terdahulu yang dilakukan Hikmah dan Mardiyah (2022) berjudul *Kajian Psikolinguistik terhadap Penyandang Stuttering (Studi Kasus: DN)* bertujuan mendeskripsikan faktor penyebab dan cara mengatasi gangguan berbicara gagap. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara langsung terhadap studi kasus dan salah seorang terdekat peneliti. Adapun hasil dari penelitian adalah seorang penderita gagap disebabkan karena adanya faktor keturunan dari keluarga sehingga mempunyai kemungkinan besar menderita gagap. Selain itu, terdapat trauma berat yang dialami penderita sehingga menyebabkan kegagapan semakin memburuk. Gejala yang dialami juga sama seperti

gagap pada umumnya, yaitu berupa pengulangan kata namun disertai gejala fisik ketika kondisi subjek sedang tertekan dan stres. Adapun penyembuhan menggunakan pengobatan konseling terapi bicara oleh ahli patologi. Lalu, persamaan dengan penelitian yang dilakukan dengan judul *Gangguan Berbicara Gagap pada Remaja AR Studi Kasus: Kajian Psikolinguistik*, yaitu subjeknya, studi kasus pada penderita gangguan berbicara gagap, penggunaan teori psikolinguistik, dan penyebab terjadinya gangguan berbicara gagap. Namun, penelitian ini lebih spesifik ke bentuk tuturan yang dihasilkan sebagai data utama. Begitupula dengan penelitian terdahulu tidak hanya pada faktor penyebab tetapi sampai cara mengatasi gangguan berbicara gagap. Penelitian relevan kedua, ditulis oleh Fitriani, dkk (2022) yang berjudul *Analisis Gangguan Berbahasa Psikogenik Latah di Samarinda Ulu Studi Kasus: Psikolinguistik* bertujuan mendeskripsikan bentuk dan faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan psikogenik latah. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa ditemukan tiga bentuk latah dan faktor yang penyebabnya didominasi oleh faktor kecemasan dan jenis latah yang diderita oleh subjek penelitian adalah jenis ekolalia. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu menggunakan teori psikolinguistik dengan objek gangguan berbicara dan berfokus pada bentuk dan faktor penyebab terjadinya gangguan berbicara. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu jenis gangguan berbicara yang dilakukan dalam penelitian ini berupa latah sedangkan jenis gangguan berbicara yang dilakukan oleh penulis berupa gagap.

B. LANDASAN TEORI

1. Psikolinguistik

Secara etimologi, kata psikologi berasal dari bahasa Yunani Kuno *psyche* dan *logos*. Kata *psyche* berarti jiwa, roh atau sukma sedangkan kata *logos* berarti ilmu. Jadi psikologi secara harfiah berarti ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Psikolinguistik merupakan ilmu gabungan antara bidang ilmu psikologi dan linguistik. Demikian dapat dikatakan bahwa psikolinguistik sebagai salah satu cabang ilmu yang mengkaji permasalahan pemakaian bahasa yang tidak dapat diselesaikan dengan ilmu psikologi atau linguistik secara terpisah, sehingga keduanya kemudian digabung menjadi satu bidang ilmu yaitu psikolinguistik.

2. Gangguan Berbicara

Menurut Wendy Lanier (2010:9) gangguan berbicara memengaruhi cara seseorang berbicara. Orang yang mengalami gangguan berbicara biasanya tahu persis apa yang ingin mereka katakan sesuai dengan situasinya. Sehingga sulit untuk mengkomunikasikannya secara efektif. Mereka mengalami kesulitan mengucapkan huruf atau suara tertentu, sehingga terjadi ketidakmampuan dalam menghasilkan ucapan yang dapat dimengerti. Ada 3 jenis dasar gangguan berbicara menurut ahli patologi bahasa wicara dalam buku *Speech Disorder* yang ditulis oleh Wendy Lanier (2010:9), di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Gangguan Kelancaran/Kefasihan

Berhubungan dengan kelancaran atau irama bicara. Seseorang yang mengidap gangguan kelancaran/kefasihan akan ragu-ragu dan sering mengulang kata-kata atau memperpanjang suara, suku kata, kata atau frasa tertentu. Salah satu jenis gangguan kelancaran/kefasihan adalah gagap.

b. Gangguan Artikulasi

Gangguan artikulasi melibatkan pembentukan atau artikulasi kata-kata/ artikulasi dicapai melalui penggunaan bibir, lidah, gigi dan langit-langit. Misalnya seorang anak kecil yang kehilangan gigi depannya dapat mengalami cadel.

c. Gangguan Suara

Gangguan suara adalah gangguan yang melibatkan nada vokal, kualitas (resonansi) dan atau kenyaringan. Gangguan suara disebabkan oleh kerusakan, penyakit atau kelainan bentuk laring atau kotak suara. Cedera atau penyakit dapat menyebabkan pita suara bergetar dengan tidak semestinya, yang mengakibatkan gangguan suara.

3. Gangguan Psikogenik

Gangguan Psikogenik merupakan gangguan yang disebabkan dari segi mental atau kejiwaan penutur. Modalitas mental ini terungkap dari nada, intonasi, intensitas suara, lafal, dan diksi atau pilihan kata. Ujaran yang berirama lancar atau tersendat-sendat dapat juga mencerminkan sikap mental si pembicara (Chaer, 2009:152). Gangguan berbicara psikogenik antara lain:

a. Berbicara Manja

Disebut berbicara manja karena adanya kesan yang melakukannya meminta perhatian untuk dimanja. Gejala berbicara manja biasanya dapat didapati pada anak-anak yang terluka karena terjatuh atau kecelakaan dan orang tua pikun atau jompo (biasanya wanita). Contohnya fonem [k] yang dilafalkan sebagai bunyi [t]. “aku maunya makan disuapin kamu” menjadi “atu maunya matan disuapin tamu”.

b. Berbicara Kemayu

Berbicara kemayu adalah berbicara yang erat kaitannya dengan perangai kewanitaan yang berlebihan. Dapat dilihat dari pria yang bersifat atau bertingkah laku kemayu. Gangguan seperti ini juga dipandang sebagai *sindrom fonologik* yang mengungkapkan gangguan identitas kelamin terutama jika yang dilanda adalah kaum pria.

c. Berbicara Gagap

Berbicara gagap adalah berbicara yang kacau karena sering tersendat-sendat, mendadak berhenti, lalu mengulang-ulang suku kata pertama, kata-kata berikutnya dan setelah berhasil mengucapkan kata-kata itu kalimat dapat diselesaikan. Kerap kali pembicara tidak berhasil mengucapkan suku kata awal, hanya dengan susah payah kemudian berhasil mengucapkan konsonan atau vokal awalnya saja.

d. Berbicara Latah

Latah sering disamakan dengan ekolalla, yaitu perbuatan membeo atau menirukan apa yang dikatakan orang lain; tetapi sebenarnya latah adalah suatu sindrom yang terdiri atas curah verbal repetitif yang bersifat jorok (koprolalia) dan gangguan lokomotorik yang dapat dipancing. Latah adalah bentuk ucapan anomali yang disebabkan oleh tindakan atau ucapan yang terjadi secara spontan karena seseorang terkejut atau kaget (Mubarok dkk, 2020:67).

4. Gagap

Menurut Chaer (2009:153) gagap merupakan salah satu gangguan berbicara yang mana penderitanya akan mengalami pengulangan pada saat pengucapan suku kata pertama. Menurut Cahyono (1995:262) Gagap terjadi ketika sebagian kata terasa lenyap, penutur mengetahui kata itu, akan tetapi tidak dapat menghasilkannya. Seperti “a-a-a-aku...”. Dalam penyebutan kata tersebut, seseorang akan diam untuk beberapa saat seperti sedang menahan bunyi suara karena tidak dapat keluar dengan baik. Johnson dalam Broen & Coleman (1973) mengatakan bahwa anak yang gagap ditemukan 9 kali lebih banyak pada anak-anak yang memiliki saudara kandung atau orang tua terutama ayah yang gagap. Perbandingan orang gagap kira-kira 3:1 pada laki-laki dan perempuan yang mengalami gagap (Broen & Coleman, 1973).

a. Jenis Gagap

Macam-macam gangguan berbicara gagap dalam jurnal yang ditulis oleh Daulay, dkk (2021:201) terdiri atas tiga hal yaitu: gagap perkembangan, gagap sementara, dan gagap menetap.

1) Gagap Perkembangan

Gagap perkembangan biasa terjadi pada anak-anak usia 2-4 tahun dan remaja yang sedang memasuki masa pubertas. Kondisi gagap pada periode usia 2-4 tahun merupakan keadaan yang masih wajar terjadi karena hanya sebagai bagian dari proses perkembangan bicara anak. Gagap ini biasanya muncul disebabkan karena kontrol emosi penderita yang masih relatif rendah, serta antusiasme seseorang untuk mengemukakan ide-idenya belum disertai dengan kematangan alat bicaranya.

2) Gagap Sementara/Ringan

Anak-anak usia 6-8 tahun sering mengalami gagap sementara, hal ini biasanya hanya berlangsung sebentar. Umumnya disebabkan oleh faktor psikologis, misalnya anak mulai memasuki lingkungan baru yang lebih luas, seperti lingkungan sekolah dan pergaulan, sehingga anak memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri baik secara mental maupun sosial.

3) Gagap Menetap

Gagap ini dapat terjadi pada anak usia 3-8 tahun. Biasanya lebih banyak disebabkan oleh faktor kelainan fisiologis alat bicara dan akan terus berlangsung, sebagian kata yang akan dituturkan oleh penderita gagap akan terasa lenyap, meskipun penutur mengetahui akan kata-kata yang ingin dituturkannya, namun ia tidak mampu untuk menghasilkan kata-kata tersebut dengan sempurna.

b. Bentuk Bahasa Penderita Gagap

Menurut Eka (2010:8) bentuk bahasa penderita gagap terdiri dari lima, yaitu:

1) Pengulangan (repetisi)

Pengulangan (repetisi) merupakan bentuk dari pengulangan bunyi yang berasal dari suara atau suku kata dikarenakan penderita gagap yang lupa atau kehilangan ide ketika berbicara dan merasa kesulitan dalam mengucapkan kata yang sedang dipikirkan dan diucapkan kepada lawan bicaranya. Eka (2010:8) membagi pengulangan kata yang terjadi pada penderita gagap menjadi empat jenis, antara lain: (1) **Pengulangan Bunyi**, pengulangan yang terjadi pada bunyi vokal ataupun konsonan, seperti: *u-u-u-u-bah*. (2) **Pengulangan Suku Kata**, pengulangan yang terjadi pada suku kata, seperti: *bi-bi-bi-bisa*.

(3) **Pengulangan Kata**, pengulangan yang terjadi pada kata, seperti: *ibu-ibu-ibu aku lapar*.

(4) **Pengulangan Frasa**, pengulangan yang terjadi pada dua kata atau lebih dan pada kata nonpredikat seperti: *ayah mau ayah mau jalan ke pasar malam*.

2) **Perpanjangan**

Perpanjangan biasanya dilakukan oleh penderita gagap dengan memperpanjang bunyi huruf pada kata. Seperti: *Mmmmmmmmmama*

3) **Penyisipan/Penambahan (Interjection)**

Penyisipan atau penambahan biasanya dilakukan oleh penderita gagap saat berbicara. Hal ini diakibatkan penderita yang mengalami kegugupan atau kebingungan, sehingga ia tidak mampu untuk menyampaikan secara jelas apa yang ada di pikirannya kepada mitra tuturnya. Contoh: *Anu...anu... aku minta maaf*.

4) **Penjedaan**

Terjadi karena penderita gagap yang memerlukan waktu henti sebelum melanjutkan pembicaraan. Hal ini dilakukan dengan menahan-nahan kata atau frasa yang sulit untuk diucapkan oleh penderita. Seperti: *Lalu bagaimana?*

5) **Hambatan dalam berbicara/Berbicara Berbelit-belit (Circumlocution)**

Mengganti kata-kata alternatif untuk menghindari kata-kata yang bermasalah. Disebabkan oleh anak yang terlihat tegang dan berjuang untuk bicara. Dilihat melalui otot-otot wajah, terutama di sekitar mulut (Eka, 2010:9). Anak terlihat seperti mengalami adanya sebuah tekanan fisik ketika mengucapkan kata-kata yakni kadang suara anak tercekat, udara atau suara tertahan selama beberapa detik. Seperti: *keeeeeennnnnapaaa?*

5. **Remaja**

Menurut WHO dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Masa remaja (*adolescence*) adalah masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar usia 11 atau 13 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 21 tahun (Hurlock, 1997). Pada masa ini, remaja banyak mengalami pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun mental. Menurut Sobur (2003:134) remaja terbagi dalam beberapa tahapan sebagai berikut: (1) **Pra remaja** (11 atau 12-13 atau 14 tahun), (2) **Remaja Awal** (13 atau 14 tahun - 17 tahun), (3) **Remaja Lanjut** (17-21 tahun).

6. **Konteks**

Konteks didefinisikan oleh Leech (1983:13) sebagai latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur, sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu. Adapun konteks menurut Rustono dalam Azizah (2019:27) adalah sesuatu yang menjadi sarana dalam memperjelas suatu maksud. Dengan demikian, konteks dapat disimpulkan sebagai hal-hal di luar bahasa, seperti lingkungan fisik, dan sosial yang dimiliki oleh masing-masing penutur dalam menafsirkan makna tuturan dari lawan tuturnya.

7. **Faktor Penyebab Terjadinya Gangguan Berbicara Gagap**

Menurut Chaer (2009:153-154) hal-hal yang dianggap mempunyai peranan dalam menyebabkan terjadinya kegagapan antara lain: (1) Faktor “stress” dalam kehidupan

berkeluarga, (2) Pendidikan anak yang dilakukan secara keras dan ketat, dengan membentak-bentak; serta tidak mengizinkan anak berargumentasi dan membantah, (3) Adanya kerusakan pada belahan otak (hemisfer) yang dominan, (4) Faktor neuritik famial (gangguan emosional).

Adapun menurut Asri Darmayanti Saragih dalam skripsinya (2018:17) gangguan berbicara dapat disebabkan oleh faktor lain, seperti faktor:

a. Faktor Biologis

Terdiri dari kelahiran prematur atau riwayat kelahiran bayi yang lahir prematur biasanya mengalami kerusakan mental. Sering pertumbuhan jiwa dan jasmaninya tertunda atau mengalami kelambatan dan genetik yang terjadi ketika ada garis keturunan yang membawa predisposisi rentan terhadap serangan gagap bicara. Gangguan saraf atau neurologis terdapat gangguan pada koordinasi dari fungsi motorik untuk berbicara, seperti gangguan pada syaraf bicara, gangguan alat bicara, dan keterbatasan lidah.

b. Faktor Sosiologis

Terdiri dari lingkungan keluarga yang disebabkan tekanan psikologis dari keluarga dan lingkungan masyarakat yang terasa asing sehingga membuatnya tertekan.

c. Faktor Psikologis

Umumnya karena ketidakmatangan emosi seseorang atau kelambanan perkembangan emosi seseorang. ketegangan yang berasal dari reaksi seseorang terhadap lingkungannya, di antaranya adalah stres mental.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan berupa studi kasus dengan objek gangguan berbicara gagap dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Sumber data diperoleh dari studi kasus dengan hasil teknik pengumpulan data dengan teknik simak libat cakap, teknik dasar sadap, rekam, wawancara, dan catat. Teknik analisis data menggunakan padan intralingual dan ekstralingual dengan tahapan yang terdiri dari transkripsi, reduksi data, identifikasi, dan penarikan simpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Bentuk Bahasa Tuturan Remaja AR

Dari data tuturan remaja AR yang diperoleh, terdapat bentuk bahasa penderita gagap yang dapat dilihat sebagai berikut:

a. Pengulangan (Repetisi)

Pengulangan (repetisi) adalah salah bentuk dari pengulangan bunyi berupa huruf, kata, frasa, klausa dan kalimat yang dituturkan oleh remaja penderita gangguan berbicara. Pengulangan (repetisi) yang terdapat dalam tuturan remaja AR terdiri dari pengulangan bunyi, suku kata, kata dan frasa. Data yang didapat berasal dari percakapan yang diperoleh dari hasil sadap. Adapun data yang ditemukan dari tuturan remaja AR diklasifikasikan sesuai dengan bentuk pengulangannya sebagai berikut:

1) Pengulangan Bunyi

Pengulangan bunyi yang diperoleh dari tuturan remaja AR terdiri dari pengulangan bunyi vokal maupun konsonan.

a) Bunyi Vokal

Bunyi Vokal adalah bunyi yang keluar dengan mudah dari alat ucap (tanpa hambatan). Bunyi vokal yang mengalami pengulangan dapat dilihat pada data tuturan 1 dan 2.

Data 1:

“Kucontohin kamu, gini loh kamu tuh harus harus beli senjata **i-i-i-ini**” (Sumber, AR: 2023).

Dalam tuturan tersebut, terjadi pengulangan bunyi vokal, tepatnya pada vokal [i]. Hal ini disebabkan karena remaja AR lupa, sehingga mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata yang sedang dipikirkan dan diucapkan kepada kakaknya (Sumber, AR: 2023). Dapat dilihat dari remaja AR yang tidak menyebutkan nama senjata yang harus dibeli oleh kakaknya untuk digunakan dalam *game* Free Fire tersebut. Adanya pengulangan bunyi pada kata "ini" memperlihatkan bahwa AR tidak dapat menyebut nama senjata tersebut secara detail.

Data 2:

“**I-i-itunah** musuh nah, kejar dia!” (Sumber, AR: 2023).

Dalam tuturan tersebut, terjadi pengulangan bunyi vokal, tepatnya pada vokal [i]. Pada saat itu, remaja AR nampak geram melihat kakaknya yang bermain *game* Free Fire tapi tak melakukan pergerakan apa-apa karena tidak mengerti mengenai permainan tersebut. Akibatnya, remaja AR lupa, sehingga mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata yang sedang dipikirkan dan diucapkan kepada kakaknya untuk memberikan arahan kepada kakaknya agar mengejar musuh.

b) Bunyi Konsonan

Bunyi konsonan adalah bunyi yang memiliki hambatan ketika keluar dari alat berbicara. Bunyi konsonan yang mengalami pengulangan dapat dilihat pada data tuturan 3 dan 4.

Data 3:

“**C-c-c-cuma** jalan keluarnya ndak-ndak harus dapat kunci” (Sumber, AR: 2023).

Pada tuturan di atas, dapat dilihat bahwa remaja AR mengalami pengulangan pada bunyi konsonan [c]. Hal ini disebabkan karena remaja AR yang bingung untuk memilih kata yang ingin digunakan saat memberikan penjelasan kepada kakaknya mengenai gambaran *game* tersebut. Sehingga remaja AR mengalami kesulitan untuk memulai berbicara dan mengakibatkan terjadinya pengulangan bunyi pada awal kalimat, tepatnya pada suku kata pertama.

Data 4:

“**N-n-n-novelmu** loh sudah kubaca habis semua” (Sumber, AR: 2023).

Pada tuturan tersebut, terlihat bahwa remaja AR mengalami pengulangan bunyi yang terjadi pada huruf konsonan [n]. Hal ini disebabkan karena pada saat itu remaja AR nampak gugup akan pertanyaan kakaknya mengenai buku yang ditinggalkan di rumah terbaca oleh remaja AR atau tidak. Sehingga kemudian AR memberikan informasi bahwa dirinya sudah membaca semua buku tersebut, namun sambil mengalami kesulitan dalam penyebutan karangan prosa atau buku

yang sudah dibaca habisnya itu. Akibatnya, terjadi pengulangan pada kata “novel” yang terdapat pada awal kalimat, tepatnya pada suku kata pertama.

2) Pengulangan Silabel (Suku Kata)

Pengulangan silabel yang terdapat pada tuturan remaja AR dapat dilihat dalam data tuturan 5 dan 6.

Data 5:

“**Sa-sa-sama** kayak Slendrina, kamu tau Slendrina gak?” (Sumber, AR: 2023).

Pada tuturan di atas, terlihat bahwa remaja AR mengalami pengulangan silabel pada awal kalimat, tepatnya pada suku kata pertama. Hal ini disebabkan karena remaja AR yang kelihatan sedang berpikir untuk menjawab pertanyaan kakaknya mengenai *game* Slendrina. Tampak dari bagaimana remaja AR yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan kata yang sedang dipikirkan mengenai pendapatnya terhadap *game* horor yang dimainkan yang memiliki kesamaan dengan *game* Slendrina. Akibatnya, remaja AR sulit untuk menyebutkan kata “sama” tersebut saat sedang mulai berbicara kepada kakaknya.

Data 6:

“**Ke-ke-kedengaran** loh, ada di bawah mu” (Sumber, AR: 2023).

Pada tuturan di atas, terlihat bahwa remaja AR mengalami pengulangan silabel yang disebabkan karena remaja AR lupa akan kata yang ingin disampaikan saat sedang memberitahu kakaknya mengenai keberadaan hantu dari *game* Slendrina yang sedang dimainkan tersebut. Akibatnya, remaja AR sulit untuk menyebutkan suku kata pertama pada awal kalimat tersebut dan menyebabkan terjadinya pengulangan silabel.

3) Pengulangan Kata

Pengulangan silabel yang terdapat pada tuturan remaja AR dapat dilihat dalam data tuturan 7 dan 8.

Data 7:

“**Ndak-ndak** harus dapat kunci” (Sumber, AR: 2023).

Pada tuturan di atas, terlihat adanya pengulangan kata yang terdapat pada awal kalimat. Hal ini disebabkan karena remaja AR mengalami kesulitan saat menjelaskan mengenai *game* Slendrina kepada kakaknya, sehingga mengakibatkan remaja AR sulit untuk memulai berbicara dan mengulang kata pertama pada awal kalimat tersebut.

Data 8:

“Cuma seolah-olah kamu tu **kayak-kayak** sealam sama Dia” (Sumber, AR: 2023).

Pada tuturan di atas, terlihat adanya pengulangan kata yang disebabkan karena remaja AR lupa akan apa yang ingin disampaikan kepada kakaknya saat sedang menjelaskan mengenai *game* Slendrina, sehingga remaja AR nampak sedang memikirkan kata yang ingin dituturkan dengan adanya pengulangan kata “kayak” tersebut.

Frasa merupakan gabungan dari dua kata atau lebih yang memiliki satu makna. Pengulangan frasa yang terdapat dalam tuturan remaja AR dapat dilihat pada data tuturan 9 berikut.

4) Pengulangan Frasa

Frasa merupakan gabungan dari dua kata atau lebih yang memiliki satu makna. Pengulangan frasa yang terdapat dalam tuturan remaja AR dapat dilihat pada data tuturan 9 berikut.

Data 9:

“Sudah jadi **rahasia umum-rahasia umum** masalah itu” (Sumber, AR: 2023).

Demikian dari tuturan tersebut, dapat dilihat bahwa remaja AR mengalami pengulangan frasa nonpredikat pada dua kata yang memiliki satu makna, yakni pada kata “**rahasia umum**” yang merupakan kata ulang utuh karena mengulang seluruh bentuk kata dan bermakna sesuatu yang sudah diketahui oleh orang banyak. Penyebab pengulangan frasa tersebut karena remaja AR mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata yang cocok untuk mendefinisikan sikap dari salah satu saudara mereka yang sebenarnya sudah banyak diketahui oleh orang lain, sehingga muncul lah frasa “**rahasia umum**” yang penyebutannya mengalami pengulangan.

b. Perpanjangan

Perpanjangan pada penderita gangguan berbicara gagap sering terjadi dengan memanjangnya penyebutan bunyi huruf ketika sedang berbicara. Adapun bentuk perpanjangan yang diperoleh dalam tuturan remaja AR dapat dilihat pada data tuturan 10 dan 11.

Data 10:

“**Eeeesssini** dulu kumasukkan akunya” (Sumber, AR: 2023).

Pada tuturan di atas, terlihat adanya perpanjangan huruf, tepatnya pada dua huruf tertentu yang berada di awal kalimat, yaitu huruf “**e**” dan “**s**”. Hal tersebut disebabkan karena remaja AR yang merasa kesulitan untuk mulai berbicara dan mengucapkan kata yang sedang dipikirkan kemudian hendak diucapkan ketika membantu kakaknya memasukkan akun Free Fire. Adapun perpanjangan pada huruf “**e**” digunakan untuk membantunya dalam menyelesaikan kata yang ingin diucapkan.

Data 11:

“**Eeeentar** biar kamu yang main” (Sumber, AR: 2023).

Pada tuturan di atas, terlihat adanya perpanjangan huruf, tepatnya pada huruf tertentu yang berada di awal kalimat, yaitu huruf “**E**”. Hal tersebut disebabkan karena remaja AR yang merasa kesulitan untuk mulai berbicara dan mengucapkan kata yang sedang dipikirkan kemudian hendak diucapkan ketika ingin membantu kakaknya bermain Free Fire. Akibatnya, terjadi perpanjangan pada huruf “**e**”, yang mana huruf tersebut digunakan untuk membantunya dalam menyelesaikan kata yang ingin diucapkan.

c. Penyisipan/Penambahan (Interjection)

Penyisipan/penambahan banyak terjadi pada penderita gangguan berbicara gagap dengan menyisipkan/menambahkan kata yang tidak tepat saat sedang berbicara. Penyisipan/penambahan yang terjadi pada remaja AR dapat dilihat pada data tuturan 12 dan 13.

Data 12:

”Jangan main **anu** itu, main *squad* aja jadi kalo kamu mati bisa hidup lagi” (Sumber, AR: 2023).

Terlihat bahwa remaja AR menyisipkan kata “anu” pada tuturan di atas, yang mana hal tersebut disebabkan karena remaja AR lupa mengenai istilah atau kata yang ingin disampaikan terkait dengan cara bermain game Free Fire secara jelas dan mudah. Akibatnya, muncul penggunaan kata **anu** pada tuturan remaja AR sebagai kata untuk membantunya dalam menyebutkan kata atau sesuatu yang terlupa tersebut.

Data 13:

“Biar **kuanukan** dulu kamu” (Sumber, AR: 2023).

Terlihat bahwa remaja AR menyisipkan kata **anu** ketika sedang menyampaikan maksudnya untuk membantu kakaknya membersihkan rumah. Penyisipan tersebut disebabkan karena remaja AR lupa akan istilah atau kata dari sesuatu yang akan dilakukannya untuk membantu kakaknya. Akibatnya, remaja AR tidak mampu mengucapkan kata yang ingin disampaikan dan dipikirkan secara jelas dan mudah. Demikian penggunaan kata **anu** pada tuturan remaja AR adalah sebagai kata untuk membantunya dalam menyebutkan kata atau sesuatu yang terlupa tersebut.

d. Penjedaan

Penjedaan yang dialami penderita gangguan berbicara gagap berupa penghentian atau waktu henti saat sedang berbicara. Sehingga akan membutuhkan waktu jeda untuk dapat melanjutkan kembali kalimatnya. Bentuk penjedaan yang diperoleh dari tuturan remaja AR dapat dilihat pada data tuturan 14.

Data 14:

“**Aaaa.....nah** aku apel jam tujuh lewat lima belas” (Sumber, AR: 2023).

Pada tuturan tersebut terlihat bahwa remaja AR mengambil waktu jeda atau henti saat ingin menjelaskan perihal apel di sekolahnya kepada kakaknya. Hal ini disebabkan karena remaja AR yang lupa dan bingung. Sehingga membutuhkan waktu jeda atau henti sebelum dapat kembali melanjutkan kalimatnya. Dari tuturan tersebut juga terlihat bahwa huruf awal yang diucapkan remaja AR adalah huruf vokal [a], namun karena adanya kebingungan yang membuat dirinya tampak sedang berusaha memikirkan kata yang ingin diucapkan dengan jelas tersebutlah yang akhirnya membuat kata yang keluar setelah berhenti adalah nah yang dimulai dengan huruf konsonan [n].

e. Hambatan dalam berbicara/Berbicara berbelit-belit (*circumlocution*)

Hambatan dalam berbicara merupakan kesulitan yang dialami oleh penderita gangguan berbicara ketika sedang berbicara. Hambatan berbicara yang dialami oleh remaja AR dapat dilihat pada data tuturan 15.

Data 15:

“**Ap-p-p-paan** itu woi” (Sumber, AR: 2023).

Pada tuturan di atas, terlihat bahwa remaja AR mengalami hambatan/berbicara yang berbelit-belit berupa penahanan bunyi tunggal yaitu bunyi [p]. Hal ini dapat dilihat dari remaja AR yang kelihatan tegang dan berjuang untuk berbicara yang disebabkan karena adanya sebuah tekanan fisik ketika mengucapkan kata “**ap-p-p-paan**”. Suara yang dikeluarkan seperti tercekak,

udara atau suara tertahan selama beberapa detik. Demikian hal tersebut juga disebabkan karena pada saat mengucapkan tuturan, remaja AR nampak kaget dengan apa yang dilihatnya dalam *game* horror Salendrina.

2. Analisis Faktor Penyebab Gangguan Berbicara Gagap pada Remaja AR

Setelah melakukan observasi dan proses pendekatan melalui analisis, ditemukan dua faktor yang mempengaruhi remaja AR sehingga menyebabkan terjadinya gangguan berbicara gagap. Faktor tersebut yakni faktor psikologis dan faktor sosiologis.

a. Faktor Psikologis

Faktor psikologis umumnya terjadi karena adanya ketidakmatangan emosi seseorang dan ketegangan dari reaksi terhadap lingkungannya karena perasaan yang dialami serta penyesuaiannya terhadap lingkungan. Seperti yang terjadi pada remaja AR yang mengalami kegagapan saat memasuki lingkungan baru, yaitu saat dirinya harus mulai terbiasa untuk tampil di depan banyak orang. Hal ini dikarenakan remaja AR masih tergolong baru di dunia organisasi, yakni ketika dirinya duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Dibuktikan dengan hasil wawancara berikut:

Data a:

“E-e-e itu kadang datang sendiri, t-tapi sering juga pas bicara depan banyak orang untuk sambutan, pas saya lagi ngomong cepat juga, kalo sedih terus ngomong malah jadi gagap juga kadang ngomongnya” (Sumber, AR: 2023).

Pada data wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa remaja AR mengalami kegagapan salah satunya karena merasa tegang ketika harus berbicara di depan banyak orang untuk melakukan sambutan. Ketegangan tersebut berasal dari reaksi dirinya terhadap lingkungannya yang saat itu tengah menjadi pusat perhatian. Adanya ketegangan tersebutlah yang kemudian memunculkan kecemasan yang tinggi. Akibatnya, remaja AR merasa kesulitan untuk mengungkapkan apa yang hendak dibicarakan di depan banyak orang tersebut karena khawatir akan membuat kesalahan dan karena sambutan yang dilakukannya tersebut juga mewakili seluruh teman-temannya di organisasi, sehingga kemudian menyebabkan terjadinya kegagapan yang mana dirinya akan berbicara dengan tersendat-sendat dan lebih sering mengulang-ulang apa yang diucapkannya.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan keluarga sebagai lingkungan yang paling dekat dan paling berpengaruh turut menjadi dasar penyebab terjadinya gangguan berbicara. Pada kasus remaja AR, adanya komunikasi yang kurang antara dirinya dan orang tuanya menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan berbicara tersebut, hal ini dapat dilihat pada data wawancara b dan c berikut:

Data b:

“Ya-ya gak ada. Paling kalo diajak ngomong baru ngomong, sibuk sama urusannya masing-masing aja. Kecuali ada kepentingan, cerita aja biasanya” (Sumber, AR: 2023).

Data c

“Pergaulannya ya cukup. Seperti anak-anak biasa, cuma dia lebih sibuk karena jarang di rumah, organisasi terus” (Sumber, Orang Tua AR: 2023).

Demikian terlihat bahwa dalam kasus remaja AR, komunikasi yang kurang antara orang tua dengan dirinya menjadi salah satu penyebab remaja AR lebih suka berada di luar rumah karena memiliki teman untuk bercerita. Akibatnya, ketika berada di rumah, cenderung diam dan sibuk sendiri serta hanya akan berbicara ketika diajak bicara saja. Orang tua remaja AR yang sibuk dengan urusannya masing-masing membuat interaksi antara keduanya tak begitu banyak. Selain dari kurangnya komunikasi, kurangnya perhatian orang tua terhadap anak juga dapat menyebabkan anak menjadi terabaikan. Remaja AR yang seharusnya diberikan motivasi lebih dan stimulus agar dapat memulai pembicaraan ketika di rumah tanpa diajak berbicara lebih dulu menyebabkan kurangnya kepercayaan dirinya dan menimbulkan perasaan takut untuk memulai karena tak dibiasakan.

E. PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa gagap yang diderita remaja AR masuk ke dalam jenis gagap sementara atau ringan yang lebih banyak disebabkan karena faktor psikologis yang berupa penyesuaian terhadap lingkungan baru sehingga mengalami ketegangan dan kecemasan. Adapun bentuk bahasa dari tuturan remaja AR terdiri dari 5 bentuk, yakni pengulangan (repetisi) yang terbagi menjadi 4 jenis pengulangan yang terjadi hampir di seluruh awal suku kata maupun kata. Bentuk pengulangan yang diperoleh dari tuturan remaja AR terdiri dari pengulangan bunyi vokal dan konsonan, pengulangan suku kata, pengulangan kata, dan pengulangan frasa. Selain itu, terdapat perpanjangan yang berada di awal dan tengah kalimat, penyisipan/penambahan kata, penjedaan, dan hambatan/berbicara yang berbelit. Demikian faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan berbicara gagap pada remaja AR terdiri dari 2 faktor, yakni faktor psikologis berupa penyesuaian terhadap lingkungan baru sehingga menyebabkan ketegangan dan kecemasan serta faktor sosiologis yaitu lingkungan.

Hendaknya penelitian ini menjadi tambahan referensi dalam mengkaji psikolinguistik, khususnya gangguan berbicara gagap dan diharapkan orang tua agar lebih komunikatif dengan anak, sehingga dapat memudahkan proses pemerolehan bahasa dan menimbulkan perasaan nyaman ketika berada di rumah agar anak tak menampung apa yang dirasakannya seorang diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, Rizki dkk. 2020. “Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini” dalam jurnal Universitas Jambi. <https://repository.unja.ac.id> (diunduh 9 April 2023).
- Azizah, Septi Nur. 2019. “Tuturan Ilokusi Dalam Wacana Pidato Kampanye Prabowo Subianto Pada Pemilu 2019” Skripsi Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang. Tidak Diterbitkan.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Coleman, James C & Broen, William E. Jr. 1973. *Abnormal Psychology And Modern Life*. DJ: Mendidik.

- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2012. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Daulay, Irma Khoirot dkk. 2021. "Pengaruh Gangguan Berbahasa Gagap Dalam Komunikasi Pada Wanita Usia 16 Tahun" dalam jurnal Bahasa Indonesia Prima, Vol.3, No.2 (2021). <http://jurnal.unprimdn.ac.id> (diunduh 6 Juni 2022).
- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eka. 2010. *Perkembangan Anak Gagap*. Sumatera Utara: UISU.
- Fitriani, Juwita dkk. 2022. "Analisis Gangguan Berbahasa Psikogenik Latah di Samarinda Ulu Studi Kasus: Psikolinguistik" dalam jurnal Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Vol.9, No.2 (2022). <http://jurnalnasional.ump.ac.id> (diunduh 18 Mei 2023).
- Hikmah, Siti Nur Afifatul dan Mardiyah, Ana Ngainatul. "Kajian Psikolinguistik Terhadap Penyandang Stuttering (Studi Kasus: DN)" dalam jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 2, No. 1 (2022). <https://ejournal.ia.ida.ac.id> (diunduh 22 November 2022).
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Lanier, Wendy. 2010. *Speech Disorder (diseases and disorder)*. United States of America: Gale Cengage Learning.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Mubarok, Ahmad dkk. 2020. "Latah: A Clinical Linguistic Review" dalam LET: Linguistics, Literature and English Teaching Journal, Vol. 10, No. 1 (2020). <https://jurnal.uin-antasari.ac.id> (diunduh pada 18 Mei 2023).
- RI, Kemenkes. "Kategori Kelompok Usia Remaja". Kemenkes RI. (diakses pada 23 Mei 2023).
- Saragih, Asri Darmayanti. 2018. "Analisis Anak Yang Mengalami Gangguan Kelancaran Berbicara (Gagap)" Skripsi Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Tidak Diterbitkan.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- WHO. "Adolescent health." WHO. <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health> (diakses pada 23 Mei 2023).